

**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP GERAKAN DAKWAH
HIZBUT TAHRIR DI KECAMATAN SUKARAME
KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai
Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



Diajukan Oleh :

APRIZAN RONALDI

07061002079

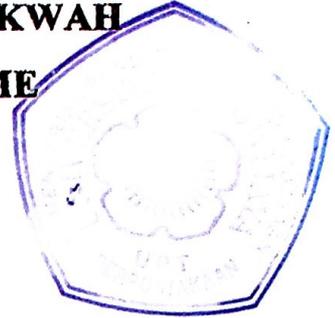
**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2013

S
204.07
Apr
S
2013

Record : 22952.
Reg : 23497.

**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP GERAKAN DAKWAH
HIZBUT TAHRIR DI KECAMATAN SUKARAME
KOTA PALEMBANG**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai
Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



Diajukan Oleh :

APRIZAN RONALDI

07061002079

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2013

LEMBAR PENGESAHAN

**SIKAP MASYARAKAT KOTA PALEMBANG TERHADAP GERAKAN
DAKWAH HIZBUT TAHRIR**

SKRIPSI

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti seminar proposal
dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh :

**APRIZAN RONALDI
07061002079**

Pembimbing I

**Dr. Zulfikri Suleman, M.A
NIP. 195907201985031002**



Pembimbing II

**Drs. H. Sulaiman Mansyur, LC
NIP. 132069290**



LEMBAR PENGESAHAN

**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP GERAKAN DAKWAH HIZBUT
TAHRIR DI KECAMATAN SUKARAME KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

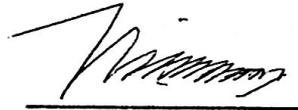
**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian komprehensif
dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh :

**APRIZAN RONALDI
07061002079**

Pembimbing I

**Dr. Zulfikri Suleman, M.A
NIP. 195907201985031002**



Pembimbing II

**Drs. H. Sulaiman Mansyur, LC
NIP. 132069290**



**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP GERAKAN DAKWAH
HIZBUT TAHRIR DI KECAMATAN SUKARAME
KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 21 Maret 2013**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

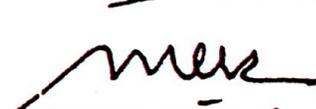
**Dr. Zulfikri Suleman, M.A
Ketua**



**Drs. H. Sulaiman Mansyur, Lc., M.Hum
Anggota**



**Dra. Yusnaini, M.Si
Anggota**



**Mery Yanti, S.Sos, M.A
Anggota**

**Inderalaya, 03 April 2013
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Dekan,

**Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP. 196010021992032001**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang ,

Peneliti,

APRIZAN RONALDI

07061002079

MOTTO :

- ❖ *Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. An-Nahl (16): 18).*
- ❖ *Keyakinan merupakan pondasi untuk sukses.*
- ❖ *Dari kegagalan kita dapat membaca apa yang salah dari diri kita, Berusaha dan berdoa hanya itulah kuncinya.*

(Aprizan Ronaldi)

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- ❖ *Mama, Papa ku yang sangat aku Banggakan beserta seluruh Saudara dan Semua Keluarga Besar ku.*
- ❖ *Tenaga Pendidik ku*
- ❖ *Desvitaku*
- ❖ *Sahabat – Sahabat ku*
- ❖ *Almamater ku*

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ Sikap Masyarakat Terhadap Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir Di Kecamatan Sukarame Kota Palembang “. Permasalahan penelitian ini adalah : Bagaimana Sikap Masyarakat Terhadap Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir Di Kecamatan Sukarame dan Apa Faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap Masyarakat Terhadap Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir Di Kecamatan Sukarame Kota Palembang. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Mengambarkan data deskriptif dari fenomena yang dikaji dengan unit analisis penelitian adalah Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sukarame Kota Palembang. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam pada 8 orang subyek penelitian sebagai informan utama dan 2 orang informan pendukung. Hasil penelitian skripsi menunjukkan bahwa sikap masyarakat yang mendukung gerakan dakwah Hizbut Tahrir di sepanjang tidak bertentangan dengan Al-qur’an dan hadist, dan Hizbut Tahrir juga memberikan solusi masalah perekonomian, politik, sosial, dan budaya. Sedangkan masyarakat kurang mendukung gerakan dakwah Hizbut Tahrir dikarenakan aksi demo yang dianggap tidak efisien dan maraknya opini media massa dan televisi tentang pencucian otak sehingga takut mengikuti aliran sesat. Adapun faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir adalah faktor internal dipengaruhi oleh keluarga. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh media massa, orang yang dianggap penting seperti hubungan pertemanan, dan pengalaman pribadi.

Kata Kunci : Sikap, Masyarakat, Gerakan Dakwah, Hizbut Tahrir

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala anugerah nikmat dan hidayah- Nya kepada kita sehingga dengan kehendak –Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Sikap Masyarakat Terhadap Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame Kota Palembang “ dan Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selesainya skripsi ini banyak melibatkan berbagai pihak yang telah memberikan Sumbangsih, Arahan, dan Bantuan yang tidak ternilai harganya. Baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis. Untuk itulah secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH. M,Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Sriwijaya
2. Bpk Drs. Gatot Budiarto, MS Selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bpk Drs. Tri Agus Susanto, MS selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
4. Bpk Sofyan Effendi, S.IP, M.Si. selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
5. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
6. Ibu Merry Yanti, S.Sos, MA. Selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
7. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA. selaku Pembimbing I yang telah banyak membimbing, membantu dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi penulis yang selalu saja ceroboh.
8. Bapak Drs. Sulaiman Mansyur, LC. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran, arahan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

9. Mewakili keluarga besar mengucapkan terima kasih kepada ibu dan bapak Dosen Fisip Jurusan Sosiologi atas segala ilmu Pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis dalam proses belajar-mengajar selama penulis kuliah.
10. Seluruh staff karyawan dan karyawan Fisip Unsri. Terima kasih atas bantuan dan motivasinya kepada penulis.
11. Untuk kedua orang tua Zailan dan Rosida yang kubanggakan terima kasih untuk semua nasehat, doa, bimbingan dan semangat serta kepercayaan yang diberikan.
12. Untuk saudara ku kak Ari, kak Frans, Alpik, Mia, ante Yuli, ante Ria, om celvin, om sahrir dan seluruh keluarga besar terima kasih atas motivasi, doa, dan dukungan semangatnya.
13. Untuk Desvita Utariana Tersayang terima kasih telah menemani setiap hariku, yang menghiasi hidupku hingga penuh warna, yang memberikan semangat, dukungan, dan doa, suka-duka yang terlewati bersama, terima kasih atas segalanya.
14. Untuk sahabat-sahabat terbaikku Sangkut calon gubernur, Arif garu, Koko, dayat, Ryan, Sandra, Nita, Eka, Maia, Adis, Indah, terimah kasih atas motivasi, masukan, dan doanya. Dan buat Yandra, Ucok, Rizki, Riko, Riza, Noprizon yang lagi berjuang menyelesaikan skripsi semangat kawan kalian pasti bisa.

Alhamdulillahirobil'amin. Penulis hanya bisa memanjatkan doa semoga Allah Swt membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Dan penulis berharap Skripsi ini dapat memberikan manfaat, tambahan informasi bagi kita semua. Amin

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Inderalaya 2013

APRIZAN RONALDI

07061002079



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Bagan	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Manfaat Penelitian	14
1.4.1. Manfaat Teoritis	14
1.4.2. Manfaat Praktis	15
1.5. Tinjauan Pustaka	15
1.5.1. Definisi Sikap	18
1.5.2. Ciri-Ciri Sikap	18
1.6. Kerangka Pemikiran	20
1.6.1. Pegertian Sikap	20
1.7. Metode Penelitian	29
1.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian	29
1.7.2. Lokasi Penelitian	30
	x

1.7.3. Definisi Konsep.....	30
1.7.4. Data dan Sumber Data	32
1.7.5. Unit Analisis Data	32
1.7.6. Peranan Penelitian.....	33
1.7.7. Penentuan Informan	33
1.7.8. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1.7.8.1. Observasi.....	34
1.7.8.2. Wawancara Mendalam.....	35
1.7.8.3. Dokumentasi	35
1.7.9. Teknik Analisis Data.....	36

BAB II GERAKAN DAKWAH HIZBUT TAHRIR DI KECAMATAN SUKARAME KOTA PALEMBANG.....	38
2.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	38
2.1.1. Daerah Tingkat II Kota Palembang.....	38
2.1.2. Kecamatan Sukarame Kota Palembang	40
2.2. Profil Lokasi Penelitian.....	48
2.3. Gambaran Umum Informan	53

BAB III

SIKAP MASYARAKAT TERHADAP GERAKAN DAKWAH HIZBUT TAHRIR DI KECAMATAN SUKARAME KOTA PALEMBANG.....	58
3.1. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame Kota Palembang	60
3.2. Cara Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame Kota Palembang menyampaikan Dakwahnya	63
3.3. Kegiatan Rutinitas gerakan dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame Kota Palembang	69
3.4. Perbedaan Gerakan Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame Kota Palembang dengan Gerakan lainnya	71

3.5. Sikap Masyarakat Terhadap Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame Kota Palembang	77
3.5.1. Sikap masyarakat yang mendukung terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame Kota Palembang.....	77
3.5.2. Sikap masyarakat yang tidak mendukung terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame Kota Palembang.....	80
3.6. Faktor yang mempengaruhi Sikap Masyarakat Terhadap Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame Kota Palembang	83
3.6.1. Faktor Internal	83
3.6.2. Faktor eksternal	86
3.6.2.1. Hubungan antara individu dengan individu yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame.....	85
3.6.2.2. Norma yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame	89
3.6.2.3. Media massa yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame	91
3.6.2.4. Pengalaman yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame	94
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	97
4.1. Kesimpulan.....	97
4.2. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Luas Wilayah Kota Palembang.....	40
Tabel 2.2. Luas Wilayah Kecamatan Sukarame	42
Tabel 2.3. Sarana Perekonomian Penduduk Sukarame.....	43
Tabel 2.4. Sarana Pariwisata	44
Tabel 2.5. Kepadatan Penduduk.....	45
Tabel 2.6. Jumlah Penduduk	46
Tabel 2.7. Jumlah Penduduk datang dan Pindah.....	47
Tabel 2.8. Persentase Penduduk Berdasarkan Agama	48

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Terbentuknya Sikap	27
Bagan 2. Kerangka Pemikiran.....	28
Bagan 3. Struktur Organisasi Hizbut Tahrir Kecamatan Sukarame.....	53

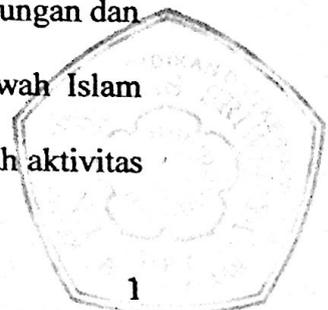
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dakwah Islam di Indonesia, pada dasarnya sejalan dengan masuknya Islam di Indonesia pada sekitar abad 7 M atau abad pertama Hijriah. Adapun kajian dakwah di Indonesia masih relatif baru. Pembahasan dakwah bermula dari pembahasan khutbah dan dakwah dalam pengertian yang relatif terbatas. Dakwah pada ketika itu dipahami sebagai kegiatan khutbah dan tabligh dalam arti sempit. Perkembangan dakwah mengalami kemajuan pesat pada awal abad ke 20 M. Di mana pertumbuhan ilmu dakwah sudah mulai dikaji sesuai dengan perkembangan dinamika keilmuan. Pada periode ini ilmu dakwah sudah mulai dikaji secara spesialisasi dan perbandingan ilmu, seperti metode dakwah, psikologi dakwah, manajemen dakwah, filsafat dakwah, komunikasi dakwah, sejarah dakwah, dan lain-lain (Drs. Samsul Munir Amin, M.A. 2009 : 44).

Perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab da'aa, yad'u, da'watan artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi da'watun maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan atau undangan. Menurut Ahmad Mahmud (2003) dakwah hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan. Menyeruh seseorang pada agama islam maknanya adalah berupaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada apa yang diserukan, yakni Islam. Karenanya, dakwah Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan saja, tetapi mencakup seluruh aktivitas



lisan atau perbuatan yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam. Dengan demikian, dakwah Islam di jalankan melalui aktivitas lisan (lisan al-hal) dan aktivitas perbuatan (lisan al-maqal). Komitmen seorang Muslim dengan dakwah Islam mengharuskan dirinya untuk memberikan “contoh hidup” dari apa yang diserukannya melalui lisannya, sekaligus memberikan gambaran Islam sejati melalui keterikatannya secara benar dengan Islam itu sendiri.

Secara garis besar ruang lingkup kegiatan dakwah dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) hal. Pertama, memberikan bimbingan kearah pembinaan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak, dan mu’amalah seperti tuntunan tauhid, sholat, puasa, zakat, haji, dan pengetahuan agama dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Secara vertikal, serta hubungan antara sesama manusia dan alam sekitarnya, guna memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat secara horizontal. Konteks ini lebih menekankan pada kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang harus menjadi seluruh aktivitas kehidupannya untuk beribadah kepada-Nya. (QS. Adz-Dzariyat (51): 56). Kedua, memberikan bimbingan kearah pembinaan yang bersifat amalia yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, budaya, dan politik serta hubungan bilateral, dan sebagainya dalam rangka meningkatkan kehidupan yang layak dan harmonis guna memperoleh kemaslahatan yang diridhoi Allah swt. Konteks ini justru lebih menekankan pada fungsi manusia selaku khalifah Allah di bumi yang bertugas memakmurkan bumi dan memperbaikinya. (QS. Hud (11): 61)

Adapun klasifikasi dakwah menurut Drs. Samsul Munir Amin, M.A. yaitu :

1. Dakwah bi Al-Lisan

Dakwah bi Al-Lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di masjid taklim, khutbah jum'at di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lain) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

2. Dakwah bi Al-Hal

Dakwah bi al-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat.

Dakwah bi al-hal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun Masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah bi al-hal.

3. Dakwah bi Al-Qalam

Dakwah bi al-qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis disurat kabar, majalah, buku maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi al-qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bi al-qalam ini.

Menurut Drs. Samsul Munir Amin, M.A. (2009:48) untuk melaksanakan aktivitas dakwah agar dakwah dapat berhasil dengan baik dan mengena sasaran, diperlukan berbagai metode dan pendekatan. Secara keilmuan, perangkat ilmu dakwah membutuhkan teori dan pendekatan ilmu lain yang dapat mendukung aktivitas dakwah. Dalam hal ini pendekatan edukatif (pendidikan) diperlukan dalam proses kegiatan dakwah kepada mad'u sebagai objek dakwah. Dengan pendekatan edukatif ini gerakan dakwah akan mudah menjalankan aktivitas dakwah, terutama dalam menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, baik kepada kelompok anak-anak, remaja, atau kepada orang dewasa sebagai sasaran dakwah.

Pendekatan lain yang diperlukan dalam kegiatan dakwah adalah pendekatan sosiologis. Penyampaian pesan-pesan dakwah oleh subjek dakwah kepada masyarakat harus memperhatikan pendekatan sosiologis, dalam arti gerakan dakwah harus mengetahui situasi dan kondisi sosial masyarakat sebagai sasaran gerakan dakwah. Pendekatan sosiologis dipandang urgen karena kondisi masyarakat di berbagai tempat amat bervariasi adat-istiadat, bahasa, maupun

strata sosialnya. Karena itu, dengan pola pendekatan sosiologis akan membantu subjek dakwah mengetahui situasi dan kondisi masyarakat objek dakwah. Dengan demikian konflik subjek dengan objek dakwah dapat diatasi dan dihindari, sehingga proses dakwah dapat dilaksanakan dengan mudah. Pendekatan sosiologis diperuntukkan bagi gerakan dakwah yang dilakukakan kepada suatu masyarakat dimana subjek dakwah belum mengetahui secara mendetail mengenai situasi dan kondisi masyarakat tersebut.

Menurut Abu Za'rur (2009) dalam buku "Seputar Gerakan Islam" Berbagai gerakan dakwah dan jemaah dakwah Islam kontemporer dibagi kedalam tiga kategori utama. Pertama: gerakan dakwah atau Jemaah dakwah yang berjuang melakukan perbaikan individu-individu, penyebaran menyeluruh ditengah-tengah masyarakat dengan metode meraih kekuasaan dan penerapan hukum-hukum Islam sebagai pengganti sistem-sistem yang sedang eksis saat ini. Kedua: gerakan atau Jemaah dakwah yang berjuang melakukan perbaikan individu-individu, penyebaran ibadah dan keterikatan individual terhadap hukum-hukum Islam; tanpa bertujuan mengubah masyarakat sebagai suatu keseluruhan; juga tanpa beraktivitas mewujudkan perubahan mendasar ditengah-tengah masyarakat yakni perubahan sistem dan perundang-undangan yang diterapkan atas manusia saat ini. Ketiga: gerakan dan Jemaah dakwah yang memiliki tujuan sesaat yang terbatas. Gerakan/jemaah dakwah demikian kadang hanya khusus disuatu wilayah atau beberapa wilayah. Berdasarkan ketiga pemaparan diatas, maka Hizbut Tahrir termasuk kedalam golongan pertama.

Kalau dahulu konsep gerakan dakwah Islamiyyah lebih berfokus pada persoalan surga dan neraka serta keshalehan individual formalistik, maka kini gerakan dakwah merumuskan kembali aktivitas dakwah agar benar-benar mempunyai peranan transformatif dan emansipatoris dengan: pertama, meluaskan fokusnya pada pembebasan manusia dari pengangguran, kemiskinan, ketakutan, kebodohan, krisis moral, disparitas antara si kaya dan si miskin, keterasingan, dan sebagainya. Kedua, melakukan humanisasi terhadap kegiatan birokrasi, pasar dan industrialisasi. Ketiga, sebelum semua dilakukan maka gerakan dakwah hizbut tahrir harus mendefinisikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya (Al-Amin) dengan kepribadian seperti yang diterangkan dalam surat Al-Muddatsir.

Hizbut Tahrir didirikan oleh Syaikh Taqiyyuddin bin Ibrahim an-Nabhani. Beliau lahir di Ijzim daerah administratif Hayfa tahun 1913 M. bersama Daud Hamdan, Ghanim Abduh, Dr. Adil an-Nablusi dan Munir Syaqir, an-Nabhani mengajukan pendirian Hizbut Tahrir secara resmi, namun permintaan ini ditolak. Karena itu, sampai sekarang (1997) Hizbut Tahrir melakukan segala aktivitasnya tanpa pengakuan resmi pemerintah (Yordania).

Awal mula masuk Hizbut Tahrir di kota Palembang bermula dilakukan oleh Ustad Mahmud Jamhur, SP. Tepatnya tahun 2000 ide-ide dakwah Hizbut Tahrir disampaikan kepada masyarakat melalui interaksi dan kontak sosial secara intens. Usaha dakwah yang dilakukan Ustad Mahmud Jamhur secara terus-menerus/istiqomah, sehingga mengalami perkembangan dalam pengkaderan. Dari sini pemikiran-pemikiran Taqiyyuddin mulai di diskusikan dengan dibentuknya halaqah-halaqah (pengajian-pengajian kecil) untuk mengeksplorasi gagasan-

gagasan Hizbut Tahir. Buku-buku Hizbut Tahir mulai dikaji secara serius. Dari hasil usaha tersebut terbentuknya struktur organisasi badan Pembinaan umum/masyarakat, badan pembinaan kader masyarakat, serta bidang komunikasi ormas.

Hizbut Tahir mengisyaratkan bahwa pendiriannya merupakan pemenuhan terhadap firman Allah SWT (QS. Ali Imran [3] :104)

Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyerukan kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Hizbut Tahir bertujuan membangkitkan umat Islam dari keterpurukannya yang parah dan membebaskan umat dari pemikiran-pemikiran, sistem dan hukum-hukum kufur, juga membebaskan umat dari penguasaan negara-negara kafir dan pengaruhnya. Aktivitas Hizbut Tahir ditujukan untuk mengembalikan Daulah Khilafah Islamiyah agar kembali eksis sehingga berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah akan kembali terwujud.

Hizbut Tahir mendefinisikan dirinya sendiri sebagai partai berideologi Islam. politik merupakan kegiatannya, dan Islam adalah ideologinya. Hizbut Tahir beraktivitas di tengah-tengah umat dan bersama umat untuk mengambil Islam sebagai permasalahan utama dan untuk memimpin umat guna mengembalikan khilafah dan hukum-hukum Allah ke dalam realitas. Hizbut Tahir bukan kelompok spiritual (seperti tarekat atau majlis zikir), bukan kelompok ilmiah (seperti lembaga studi agama atau badan penelitian), bukan kelompok pendidikan (akademis atau sekolah), atau kelompok sosial (yang

bergerak dibidang sosial kemasyarakatan). Pemikiran Islam ruh bagi tubuhnya. Pemikiran Islam merupakan inti dan rahasia kehidupannya.

Banyak laki-laki dan perempuan bergabung dalam Hizbut Tahrir ini tanpa memandang kenyataan dia sebagai orang arab atau non arab, berkulit putih atau hitam. Ia merupakan partai bagi kaum muslimin untuk mengemban Islam. Para anggota Hizbut Tahrir mengadopsi aturan-aturan tanpa memandang kebangsaan mereka, warna kulit, dan mazhab mereka. Hizbut Tahrir memandang semuanya dengan pandangan Islam. Metode pengikatan anggotanya di dalam Hizbut Tahrir terjadi dengan meyakini akidah Islam, matang dalam tsaqafah kepartaian serta mengadopsi pemikirin-pemikiran dan pandangan Hizbut Tahrir. Seseorang itu sendirilah yang mewajibkan dirinya untuk bergabung dengan Hizbut Tahrir; mengadopsi pemikirannya-pemikirannya dan konsepsi-konsepsi Hizbut Tahrir. Dengan demikian, yang mengikat individu-individu Hizbut Tahrir adalah akidah Islam dan tsaqafah yang terpancar dari akidah ini.

Kelompok wanita didalam Hizbut Tahrir terpisah dari kelompok laki-laki. Orang yang membina kelompok wanita adalah suami-suami mereka, *mahram* mereka atau sesama wanita. Hizbut Tahrir mengharuskan anggotanya yang memiliki kematangan tsaqafah kepartaianya dan berkeinginan menjadi anggota agar mengucapkan sumpah sebagai berikut:

Aku bersumpah dengan nama Allah, bahwa aku akan menjadi Islam yang terpercaya, mengadopsi pandangan-pandangan Hizbut Tahrir ini, meyakini ide-idenya, mempercayai qiyadah-nya dan menerapkan kebijakan-kebijakan sekalipun bertentangan dengan pendapatku.

Aktivitas Hizbut Tahrir adalah mengemban dakwah Islam untuk mengubah kondisi masyarakat (dalam hal ini masyarakat Kecamatan Sukarame) yang kapitalisme pada konsepsi Islam, sehingga akan menjadi opini umum ditengah-tengah masyarakat, serta menjadi persepsi bagi mereka, yang akan mendorongnya untuk merealisasikan dan menerapkannya sesuai dengan tuntunan Islam. Aktivitas mengubah pemikiran itu disertai dengan mengubah perasaan masyarakat hingga menjadi perasaan yang Islami, ridha terhadap apa yang diridhai Allah, marah dan benci terhadap apa yang dimurkai Allah. Upaya ini juga dilakukan dengan mengubah interaksi di masyarakat agar menjadi interaksi Islami yang berjalan sesuai dengan hukum-hukum dan solusi Islam. Aktivitas yang dilakukan Hizbut Tahrir ini khususnya di Kecamatan Sukarame merupakan aktivitas politik karena di dalamnya Hizbut Tahrir memelihara dan mengurus urusan-urusan manusia sesuai dengan hukum-hukum dan solusi syar'i. Sebab, politik Islam hakikatnya adalah pemeliharaan segala urusan masyarakat dengan hukum-hukum dan solusi Islam. Dalam aktivitas politik ini tampak menonjol adanya pembinaan umat dengan tsaqafah Islam. Pembinaan umat ini dilakukan untuk melebur umat dengan Islam dan membersihkan mereka dari akidah-akidah yang rusak, pemikiran-pemikiran yang salah, konsepsi-konsepsi yang keliru dan dari keterpengaruhan oleh pemikiran dan pandangan kufur (Hizbut Tahrir 2009:30).

Peneliti dalam hal ini memilih wilayah Kecamatan Sukarame sebagai lokasi penelitian. Pada wilayah ini terdapat Maktab (sekretariat Hizbut Tahrir), selain itu Hizb (sebutan untuk Hizbut Tahrir) juga sering kali mengadakan

berbagai acara dakwah di sekitar daerah ini. Sehingga masyarakat yang berada di wilayah Sukarame mengetahui adanya kegiatan tersebut. Hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti. Melalui selebaran yang disebut Al-Islam, undangan yang diberikan di pengajian ibu-ibu, hingga Hizb sendiri melakukan dakwah dalam pengajian ibu-ibu yang berada di Kecamatan Sukarame.

Aktivitas politik ini tampak juga dalam aspek pergolakan pemikiran dan perjuangan politik. Pergolakan pemikiran terlihat dalam penentangannya terhadap ide-ide dan aturan-aturan kufur. Begitu pula dalam penentangannya terhadap ide-ide yang salah, akidah yang rusak, atau pemahaman yang keliru, dengan cara menjelaskan kerusakannya, menampakkannya kekeliruannya, disertai dengan penjelasan mengenai ketentuan hukum Islam dalam masalah tersebut.

Menurut Ahmad Athiyat dalam buku "Jalan Baru Islam Studi Tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat" ada dua jenis ideologi yakni ideologi berasal dari manusia dan ideologi yang berasal dari sang Pencipta. Adapun ideologi kapitalisme yang tidak diragukan lagi berasal dari manusia, dan ideologi yang berasal dari sang pencipta, yaitu Islam.

Kapitalisme ditegakkan atas dasar pemisahan agama dari kehidupan. Ide inilah yang menjadi asas pemikirannya. Berlandaskan pada asas ini, maka manusialah yang menentukan sistem yang akan mengatur kehidupannya. Keselarasan antara asas tersebut dengan sistem yang terpancar dari azasnya begitu gamlang. Azas kapitalisme menetapkan bahwa Pencipta tidak memiliki kaitan apa pun dengan apa yang diciptakan-Nya, apakah itu berupa alam semesta, manusia atau pun kehidupan. Sehingga yang memiliki hak dalam menetapkan sistem atau

aturan adalah manusia itu sendiri. Karena menurut kapitalisme, manusia melalui akalnyanya yang sanggup untuk mengaitkan dan menciptakan sesuatu menjadi satu-satunya mahluk yang memiliki kemampuan untuk menetapkan system yang akan mengatur kehidupannya (Ahmad 'athiyat 2010:91).

Dari titik tolak ini lahirlah ide tentang empat kebebasan yaitu, yaitu: kebebasan berpendapat yang disebut juga dengan kebebasan berpolitik yang memberi hak kepada setiap manusia untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam menentukan kehidupan umum bagi umat, meletakkan seluruh batasannya, menetapkan undang-undangnya, dan menentukan pemerintahan yang akan mengatur kehidupannya.

Kebebasan kepemilikan atau kebebasan berekonomi yang berpusat pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memiliki segala yang diinginkannya secara kuantitatif, termasuk tatacara yang sesuai dengan keinginannya pula. Kebebasan, kepemilikan atau kebebasan berekonomi yang membolehkan manusia untuk memiliki apa pun dengan cara yang di inginkan telah membawa pada timbulnya kelompok pemilik modal besar (kapital). Kelompok ini diberi nama "Kapitalis" atau para pemilik modal.

Kebebasan dalam berakidah atau kebebasan berpikir dimaksudkan untuk memberikan hak kepada manusia dalam memilih akidah dan pemikiran yang diinginkannya, dan hak untuk meninggalkan dan melepaskan kapan pun yang diinginkannya, juga hak hukum mempertahankan akidah dan pemikiran itu serta mempropagandakan tanpa dihalang-halangi sama sekali. Dan terakhir adalah kebebasan berkepribadian, yang artinya memberikan kebebasan kepada manusia

untuk berperilaku, dan mencegah segala sesuatu yang bisa merintangi kebebasan tersebut. Seorang manusia boleh melakukan apa pun yang diinginkannya.

Islam ditegakkan di atas akidah yang terang, jelas dan tidak ada kesamaran di dalamnya, yaitu akidah “Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah”. Akidah inilah yang membentuk azas pemikiran bagi ideologi Islam. Akidah ini secara singkat membawa pengertian bahwa dibalik alam semesta, manusia dan kehidupan itu ada sang pencipta yang menciptakan segala sesuatu dari tidak adanya menjadi ada. Dari akidah tersebut lahir sebuah sistem (aturan) untuk memecahkan seluruh persoalan manusia. Sistem tersebut adalah apa yang ada tertera didalam Al-Qur’an dan as-Sunnah, serta apa yang ditunjukkan oleh keduanya. Adapun tatacara untuk melaksanakan ideologi ini, dengan menerapkannya dalam realita kehidupan pada umat yang meyakini kebenarannya, melalui keberadaan (institusi) Negara (Ahmad ‘Athiyat 2010:154-155).

Sedangkan perjuangan politik tampak jelas dalam menentang para penguasa, mengungkapkan penghiatan mereka pada umat, melancarkan kritik, kontrol, dan koreksi terhadap mereka jika mereka tidak melaksanakan kewajiban mereka pada umat, mengabaikan urusan umat dan menyalahi hukum-hukum Islam.

Dalam menyampaikan dakwahnya Hizbut Tahrir bersikap tegas dan tetap menyampaikan dakwah secara terang-terangan, menentang sesuatu yang berseberangan dengan Islam. Meskipun demikian, Hizbut Tahrir telah membatasi aktivitasnya dalam aspek politik, tanpa menempuh cara-cara kekerasan (perangan

fisik/senjata) dalam menentang para penguasa maupun dalam menentang orang-orang yang menghalangi dakwahnya.

Keberadaan gerakan dakwah Hizbut Tahrir akan mempengaruhi terbentuknya sikap masyarakat terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir. Terbentuknya sikap tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi senantiasa berlangsung dalam proses interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Terbentuknya sikap karena daya stimulus dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau faktor emosi dalam diri, keluarga, norma, media massa, orang yang dianggap penting, lembaga dan kebudayaan. Sikap juga merupakan hasil dari proses belajar bukan bawaan sejak lahir, pembentukan dan perubahan sikap dapat terjadi kearah positif atau negatif tergantung dari kondisi yang mempengaruhinya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang cenderung akan mempengaruhi sikapnya terhadap suatu masalah (azwar, 1995 : 46). Karena itu dalam penelitian ini akan mengkaji sejauh mana sikap masyarakat terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame Kota Palembang.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi fokus permasalahan adalah:

1. Bagaimana sikap masyarakat Terhadap Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame Kota Palembang?

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame Kota Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

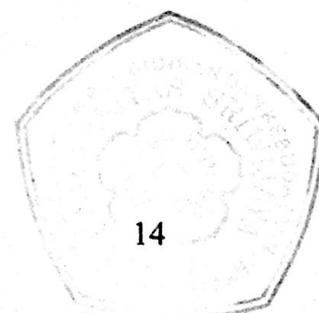
1. Untuk mengetahui dan memberikan gambaran sikap masyarakat terhadap Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame Kota Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame Kota Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian mengenai“ Sikap Masyarakat Terhadap Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir Di Kecamatan Sukarame Kota Palembang” antara lain sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan juga bermanfaat bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial khususnya Sosiologi Agama dan Sosiologi Islam dalam mengkaji dan memahami berbagai dimensi yang berkaitan dengan Sikap Masyarakat Terhadap Gerakan Dakwah.



1.4.2. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan rujukan awal bagi studi lanjutan dalam mengungkap berbagai aspek yang berkaitan dengan gerakan dakwah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi praktisi maupun akademisi.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Definisi Sikap

Sikap adalah perasaan seseorang tentang objek, aktifitas peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang merepresensikan suka atau tidak sukanya (positif, negatif atau netral seseorang pada sesuatu. Menurut Thurstone memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologi (Waligito, 2002 :109)

Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Thomas & Znaniecki (1920) menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (purely psychic inner state), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual

yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu (Coser, dalam www.bolender.com).

Oskamp (1991) mengemukakan bahwa sikap dipengaruhi oleh proses evaluative yang dilakukan individu. Oleh karena itu, mempelajari sikap berarti perlu juga mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluative, yaitu:

a. Faktor-faktor genetik dan fisiologik

Sebagaimana dikemukakan bahwa sikap dipelajari, namun demikian individu membawa ciri sifat tertentu yang menentukan arah perkembangan sikap ini. Di lain pihak, faktor fisiologik ini memainkan peranan penting dalam pembentukan sikap melalui kondisi-kondisi fisiologik, misalnya usia, atau sakit sehingga harus mengkonsumsi obat tertentu. Misalnya, waktu masih muda, individu mempunyai sikap negatif terhadap obat-obatan, tetapi setelah menderita sakit sehingga secara rutin harus mengkonsumsi obat-obatan tertentu. Contoh lain semasa muda, individu suka musik rock & roll yang suaranya keras, namun setelah tua lebih suka musik klasik.

b. Pengalaman personal

Faktor lain yang sangat menentukan pembentukan sikap adalah pengalaman personal atau orang yang berkaitan dengan sikap tertentu, pengalaman personal yang langsung dialami memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada pengalaman yang tidak langsung. Menurut Oskamp, dua aspek yang secara khusus memberi sumbangan dalam membentuk sikap. Pertama adalah peristiwa yang memberikan kesan kuat pada

individu (silent incident), yaitu peristiwa traumatik yang merubah secara drastik kehidupan individu, misalnya kehilangan anggota tubuh karena kecelakaan. Kedua yaitu munculnya objek secara berulang-ulang (repeated exposure). Contoh yang sangat bagus untuk aspek ini adalah iklan kaset musik. Semakin sering sebuah musik diputar diberbagai media akan semakin besar kemungkinan orang akan memilih untuk membelinya. Contoh lain adalah tingginya frekuensi dua orang berjumpa dan bekerjasama, kemungkinan akan tumbuh rasa suka antar satu dengan yang lainnya, atau dikenal juga dengan pepatah dalam bahasa Jawa witing tresno jalaran soko kulino.

c. Pengaruh orang tua

Orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya. Sikap orang tua akan dijadikan role model bagi anak-anaknya. Contoh peristiwa yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini adalah orang tua pemusik, akan cenderung melahirkan anak-anak yang juga senang musik.

d. Kelompok sebaya atau kelompok masyarakat memberi pengaruh kepada individu ada kecenderungan bahwa seseorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya (Ajzen menyebutkannya dengan normative belief). Seorang anak nakal yang bersekolah dan berteman dengan anak-anak santri kemungkinan akan berubah tidak nakal lagi.

e. Media massa

Adalah media yang hadir ditengah-tengah masyarakat. Berbagai riset menunjukkan bahwa foto model yang tampil di media massa membangun

sikap masyarakat bahwa tubuh langsing tinggi adalah yang terbaik bagi seorang wanita. Demikian pula halnya dengan iklan makanan yang dihadirkan media massa sangat mempengaruhi perilaku makan masyarakat. Oleh karena itu, media massa banyak digunakan oleh partai politik untuk mempengaruhi masyarakat dalam pemilihan umum.

Dengan demikian, dalam konsep sikap terhadap beberapa hal penting,

yaitu :

- a). keterkaitan ide dengan emosi yang mengawali tindakan terhadap situasi sosial tertentu (Triandis, 1971, hal. 2).
- b). predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dengan sesuai atau tidak sesuai terhadap objek yang ditentukan (Fishben & Ajzen, 1975, hal. 6).
- c). kecenderungan psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan derajat suka atau tidak suka (Eagly & Chaiken, 1993, Hal. 1).

1.5.2. Ciri-Ciri Sikap

Sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia. Untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong yang lain, ada beberapa ciri atas sifat dari sikap tersebut. Adapun ciri-ciri sikap itu adalah:

a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Ini berarti manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap suatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan. Ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan diri individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari, dan karena sikap itu dapat dirubah walaupun demikian sikap itu mempunyai kecenderungan ada sifat yang agak tetap.

b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Oleh karena itu sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tertentu. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek. Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok dimana seseorang tersebut tergabung didalamnya. Disini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Kalau sesuatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri

orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relative lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

e. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi

Ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negatif (yang tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Disamping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya (Walgito, 1999, hal.131).

1.6. Kerangka Pemikiran

1.6.1. Pengertian Sikap

Sikap adalah perasaan seseorang tentang objek, aktifitas peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang merepresensikan suka atau tidak sukanya (positif, negatif atau netral seseorang pada sesuatu. Menurut Thurstone memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologi (Walgito, 2002 :109).

Sikap merupakan evaluasi terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial, sering kali sikap direfleksikan dalam tingkah laku yang tampak. Sikap seseorang

sering kali ambivalen (Ambivalensi sikap) yaitu merujuk pada kenyataan bahwa evaluasi terhadap objek, isu, orang atau kejadian tidak selalu secara seragam positif atau negatif, sebaliknya evaluasi ini sering tercampur terdiri dari dua reaksi, baik positif maupun negatif (Robert A. Baron dan Donn Byrne. 2003 : 120-121).

Pada saat seseorang berada dalam situasi sosial yang terlibat dalam interaksi sosial ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan ikut menentukan kecenderungan perilakunya terhadap orang lain, diri sendiri dan terhadap sesuatu yang sedang dihadapi, itulah sikap yang sedang dihadapi, itulah sikap yang kemunculannya tidak ditentukan oleh pengalaman masa lalu, situasi saat ini dan harapan-harapan seseorang terhadap masa mendatang.

Dalam penelitian ini, sikap dipandang sebagai tri-komponen dimana sikap masyarakat terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame kota Palembang bukan hanya gambaran afeksi (Perasaan) mendukung atau tidak mendukung, tetapi terwujud dalam bentuk menunjukkan persetujuan terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame Kota Palembang.

Pengukuran sikap pada dasarnya tidak bisa dilihat secara langsung, guna mengetahui sikap seseorang terhadap objek sikap tertentu. Menurut Mann (dalam azwar, 2002) sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif, komponen konatif.

a. Komponen kognitif (pengetahuan)

Berisi persepsi dan stereotipe yang dimiliki individu terhadap sesuatu hal. Apabila individu memiliki persepsi yang negatif terhadap suatu objek sikap maka individu juga akan bersikap negatif terhadap objek sikap tersebut. Menjelaskan bagaimana individu harus memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih berarti faktor berfikir berperan dalam menentukan pilihannya sebagai bahan pertimbangan. Dalam kepentingan pribadi yang menonjol tetapi dalam berperilaku kadang-kadang kepentingan pribadi dapat disingkirkan.

b. Komponen afeksi (perasaan)

Menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Apabila individu percaya bahwa objek sikap tersebut membawa dampak yang tidak baik, maka akan terbentuk perasaan tidak suka dalam diri individu terhadap objek sikap tersebut.

c. Komponen konaktif (perilaku)

Menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri berkaitan dengan objek sikap yang di hadapinya.

Keterkaitan ketiga komponen tersebut harus saling menunjang dan selaras agar bisa memunculkan suatu sikap tertentu. Dengan kata lain, apabila dihadapkan pada suatu objek sikap yang sama maka ketiga komponen tersebut harus mempolakan arah sikap yang sama. Misalnya : Sikap masyarakat Kecamatan Sukarame yang mendukung gerakan dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan

Sukarame Kota Palembang. Masyarakat yang mempersepsikan bahwa gerakan dakwah Hizbut Tahrir mampu menjawab persoalan manusia di bidang politik, ekonomi, pendidikan, peradilan, maka tentu mempunyai efek positif terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir Indonesia, dengan demikian masyarakat tersebut akan mendukung gerakan dakwah Hizbut Tahrir Indonesia (Azwar, S. 1996. *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya* (Edisi kedua) Cetakan Pertama. Pustaka Pelajar. Jogjakarta).

Menurut (Rober A. Baron dan Doon byrne :2003 :120), sikap dapat dibedakan berdasarkan sifatnya yaitu sikap positif dan negatif. Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan tanda-tanda menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma yang berlaku dimana individu itu berada. Sedangkan sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi senantiasa berlangsung dalam proses interaksi manusia dan berkenan dengan objek tertentu. terbentuknya sikap karena daya stimulus dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau faktor emosi dalam diri, keluarga, norma, media massa, orang yang dianggap penting, lembaga dan kebudayaan. Sikap juga merupakan hasil dari proses belajar bukan bawaan sejak lahir, pembentukan dan perubahan sikap dapat terjadi kearah positif atau negatif tergantung dari kondisi yang mempengaruhinya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang cenderung akan mempengaruhi sikapnya terhadap suatu masalah (Azwar, 1995 : 45).

Dimensi-dimensi sikap, seperti yang dikemukakan oleh M. Newcomb

bahwa dimensi dari sikap dapat dilihat dari:

a. Dimensi objek yang dikenal

1. Sikap bukan dibentuk sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangannya.
2. Sikap itu berubah-ubah, karenanya dapat dipelajari oleh orang lain atau masyarakat.

b. Sikap inklusif dari objek

Sikap itu tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek.

c. Sentralisasi psikologi objek dari individu

1. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
2. Mempunyai segi motivasi dan segi peranan.

d. Sifat sosial dari objek

Sikap mempunyai arah dan tujuan.

Indikasi dari sikap menurut Pasaribu dan B. simanjuntak, adalah:

-perasaan

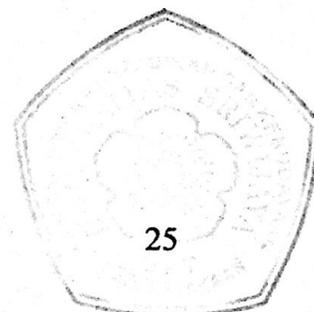
-keyakinan

-kecenderungan bertindak

Sikap terbentuk dalam perkembangan individu, karenanya faktor pengalaman individu mempunyai peranan sangat penting dalam rangka pembentukan sikap individu yang bersangkutan. Namun pengaruh luar itu sendiri belum cukup meyakinkan untuk dapat menimbulkan atau membentuk sikap tersebut, sekalipun diakui faktor pengalaman sangat penting. Karena itu dalam pembentukan sikap tersebut faktor individu itu sendiri ikut serta menentukan terbentuknya sikap tersebut. Misal faktor perhatian, norma-norma, sikap-sikap yang telah ada pada individu yang bersangkutan akan memegang peranan yang penting pula dalam rangka apakah sesuatu dari luar itu dapat diterima atau tidak. Karena itu secara garis besar pembentukan atau perubahan sikap itu akan ditentukan oleh dua faktor yang pokok, yaitu faktor individu itu sendiri atau faktor dalam, dan faktor dari luar atau eksternal.

a. Faktor individu itu sendiri atau faktor dalam.

Bagaimana individu menanggapi dunia luarnya bersifat selektif, ini berarti bahwa apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja diterima, tetapi individu mengadakan seleksi mana yang akan diterima, dan mana yang akan ditolaknya. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang telah ada dalam diri individu dalam menanggapi pengaruh dari luar tersebut. Hal ini akan menentukan apakah sesuatu dari luar itu dapat diterima atau tidak, karena itu faktor individu justru merupakan faktor penentu. Bagaimana langkah untuk pembentukkan atau pengubahan sikap. Faktor dalam individu dapat merupakan faktor yang terlahir dalam masyarakat.

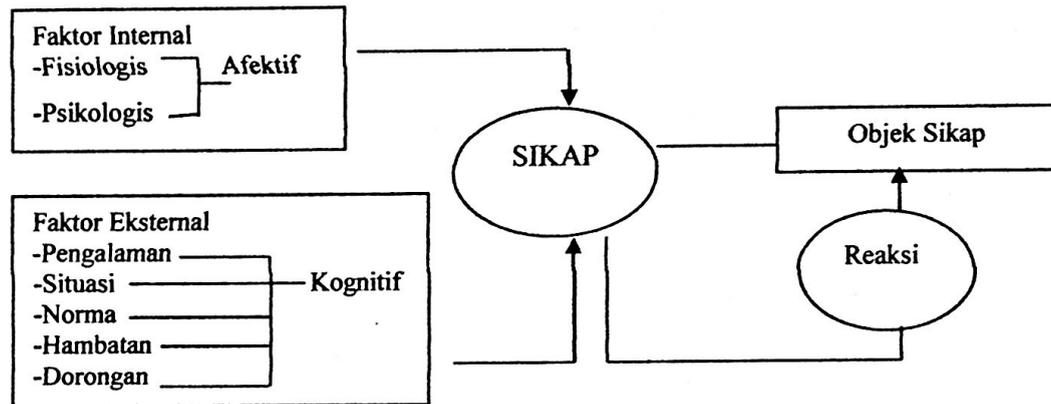


b. Faktor dari luar atau eksternal

Yang dimaksud dengan faktor luar adalah hal-hal atau keadaan yang ada di luar diri individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Dalam hal ini dapat terjadi dengan langsung, dalam arti adanya hubungan secara langsung antara individu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Pengalaman, situasi, norma, dan di samping itu dapat secara tidak langsung yaitu dengan perantaraan alat-alat komunikasi, media massa baik yang elektronik maupun yang non elektronik.

Secara keseluruhan dapat kita lihat bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat bertindak (melalui sikap) mengenai gerakan dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame, bila kita lihat dan kategorikan maka faktor tersebut meliputi yaitu faktor yang terbentuk dalam diri sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar individu masyarakat tersebut (eksternal). Hal ini terjadi karena sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan.

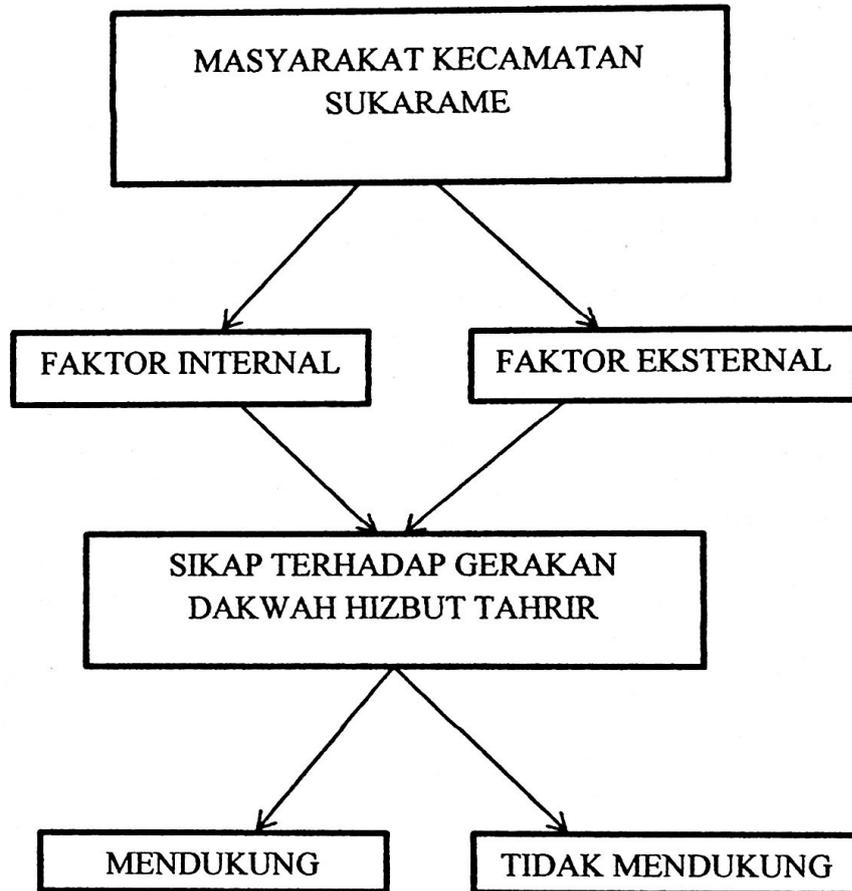
Bagan 1
Terbentuknya Sikap



(Psikologi Sosial hal 133. Prof. Dr. Bimo Walgito)

Dari bagan tersebut dapat di kemukakan bahwa sikap yang ada pada masyarakat akan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor eksternal dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat. Semua ini akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang masyarakat terhadap objek sikap yaitu Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame.

Bagan 2
Kerangka Pemikiran



Bagan diatas menjelaskan bahwa, masyarakat di Kecamatan Sukarame dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sehingga dari kedua faktor tersebut membentuk sikap terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir. Sikap yang di timbulkan yaitu mendukung atau tidak mendukung.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif. Menurut suyono (1985:307), penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode pengumpulan sebanyak mungkin fakta detail secara mendalam mengenai suatu masalah atau gejala guna mendapatkan pengertian tentang sebanyak mungkin sifat masalah atau gejala itu.

Menurut Nawawi (1993:208) bahwa penelitian kualitatif objeknya adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diteliti dalam kondisi sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya atau naturalistik (natural setting). Dalam proses penelitian kualitatif, data yang didapatkan berisi perilaku dan keadaan individu secara keseluruhan. Penelitian kualitatif menunjukkan pada prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah lakunya.

1.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penggambaran secara mendalam tentang situasi, atau proses yang diteliti, yang berupa narasi cerita, penuturan informasi, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi /diary, perilaku, gerak tubuh, mimik, dan sebagainya yang tidak didominasi oleh angka-angka.

Penelitian deskripsi bertujuan untuk dapat menguraikan tentang karakteristik dari suatu keadaan, dimana penelitian ini hanya pada taraf pengumpulan fakta-fakta saja.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Palembang khususnya di Kecamatan Sukarame. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pada lokasi penelitian ini yaitu Kecamatan Sukarame Kota Palembang terdapat kesekretariatan atau yang disebut Maktab (oleh pengikut gerakan Hizbut Tahrir).
2. Pada lokasi Kecamatan Sukarame Kota Palembang gerakan dakwah Hizbut Tahrir Indonesia sering mengadakan interaksi kepada masyarakat berupa pengajian-pengajian. Dan pada 18 juni 2011 Hizbut Tahrir Indonesia pernah menyelenggarakan konferensi rajab di gedung serbaguna asrama haji Palembang dengan dihadiri labih kurang 1500 peserta.
3. Masyarakat di lokasi ini setidaknya mengetahui akan Gerakan dakwah Hizbut Tahrir Indonesia, sehingga memudahkan peneliti dalam meneliti sikap yang terjadi di masyarakat akan Gerakan dakwah ini.
4. Lokasi ini pun memiliki masyarakat yang heterogen, dengan demikian peneliti dapat melakukan observasi dengan ide/gagasan yang beragam pula dari masyarakat tersebut.

1.7.3 Definisi Konsep

1. Sikap adalah perasaan seseorang tentang objek, aktifitas peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang merepresentasikan suka atau tidak sukanya

(positif, negatif atau netral) seseorang pada sesuatu. Menurut Thurstone memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologi (Walgito, 2002: 109).

2. Menurut Gillin dan Gillin Masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

3. Kota Palembang adalah salah satu kota besar di Indonesia yang juga merupakan ibu kota provinsi Sumatera Selatan, Palembang merupakan kota terbesar di Sumatera setelah Medan.

4. Gerakan Dakwah menurut Ir. Cecep Yusuf Pramana, MM yaitu sebuah kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersama-sama melaksanakan dakwah dalam satu kesatuan kerja dan kordinasi.

5. Hizbut Tahrir adalah partai politik yang berideologi Islam. Politik merupakan aktivitasnya, dan Islam adalah mabda-nya. Hizbut Tahrir bergerak di tengah-tengah umat, dan bersama-sama mereka berjuang untuk menjadikan Islam sebagai perkara utamanya, serta membimbing mereka untuk mendirikan kembali sistem khilafah dan menegakkan hukum berdasarkan apa yang telah diturunkan Allah di dalam realit kehidupan ini. Hizbut Tahrir merupakan kelompok politik, bukan kelompok yang bersandar pada aspek spiritual semata, bukan lembaga ilmiah, bukan lembaga pendidikan(akademis), dan bukan pula lembaga sosial. Ide-ide

Islam menjadi jiwa, inti, sekaligus sebagai rahasia kelangsungan kelompoknya (Hizbut Tahrir 2009 :3).

1.7.4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan, selebihnya data tambahan seperti data dari jurnal-jurnal penelitian, koran, majalah dan dokumen. Beberapa jenis data yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Data Primer, yaitu data utama yang berupa hasil wawancara / pembicaraan dan tindakan serta diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian dan pihak-pihak terkait yang mampu memberikan keterangan dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.
2. Data Sekunder, yaitu data yang mendukung data primer atau data penunjang yang berhubungan dengan permasalahan peneliti. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, buku-buku dan keterangan-keterangan yang dapat dari sumber pendukung, sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian.

1.7.5. Unit Analisis Data

Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat, dalam hal ini masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sukarame. Pemilihan ini ditetapkan secara purposive (ditetapkan secara sengaja).

1.7.6. Peranan Penelitian

Bufod Junker (Patton, 1980:131-12) menggambarkan tentang peranan peneliti sebagai pengamat, Jadi tidak sepenuhnya sebagai pemeran. Tetapi, melakukan fungsi pengamatan (Moleong, 2005:177).

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat atau observer yang terlibat secara aktif untuk mengetahui segala bentuk peristiwa yang terjadi atas fenomena yang diamati. Peneliti juga membaurkan diri disaat melakukan pengamatan dengan objek yang diteliti tetapi bukan ikut berpartisipasi, karena semua informasi yang ingin didapat dapat diperoleh bila pendekatan-pendekatan personal maupun kelompok dilakukan dengan informan penelitian.

1.7.7. Penentuan Informan Peneliti

Subjek dan informan dalam penelitian ini dimaksud adalah informan peneliti yang berfungsi untuk menjangrik sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan reposisi sebagai temuan peneliti.

Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi kondisi latar penelitian (Usman, 2001:45). Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara purposive yaitu teknik yang bertujuan mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti. Dalam proses pemenuhan tuntutan fokus

kajian penelitian subjek dalam penelitian ini adalah Gerakan Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia di Kecamatan Sukarame Kota Palembang.

Informan di tentukan berdasarkan kriteria :

1. Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sukarame Kota Palembang
2. Masyarakat yang berkerja sebagai pegawai negeri maupun swasta
3. Masyarakat tersebut pernah menghadiri kegiatan gerakan dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame

1.7.8. Teknik Pengumpulan Data

1.7.8.1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Untuk memenuhi penelitian menggunakan metode observasi partisipasi (participant observer), observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada langsung dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data apabila:

- 1) sesuai dengan tujuan penelitian, 2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, 3) dapat dikontrol kendalanya (reliabilitasnya) dan keshahihannya (validitasnya).

1.7.8.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2001:110). Wawancara mendalam (Indepth Interview) digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, wawancara dengan informan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (guide interview), yaitu panduan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui wawancara langsung dengan informan.

1.7.8.3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dengan mempelajari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku panduan yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya buku-buku tentang pendidikan, buku tentang metode penelitian, buku-buku sosiologi dan juga buku lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fokus penelitian, serta arsip-arsip pribadi subyek studi kasus dan laporan penelitian yang sudah ada sehingga dapat menunjang pelaksanaan penelitian ini.

1.7.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan tahap kesimpulan (Bugin, Burhan, 2001:229).

a. Tahap reduksi data

Penelitian pada tahap ini memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul, yaitu data mengenai bagaimana sikap masyarakat Kota Palembang terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir. Data tersebut kemudian dipilih sesuai dengan tema-tema penelitian kemudian peneliti melakukan abstraksi data kasar menjadi uraian-uraian singkat.

b. Tahap penyajian data

Pada tahap ini dilakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Artinya peneliti menyajikan dalam bentuk cerita hasil dari penelitian, peneliti akan mendeskripsikan apa saja yang berhubungan dengan sikap masyarakat terhadap gerakan dakwah Hizbut Tahrir di Kecamatan Sukarame Kota Palembang kemudian dirangkum sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan disajikan dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami sehingga akan lebih terfokus dengan masalah penelitian.

c. Tahap kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilaksanakan setelah data telah cukup bahkan telah selesai. Bila kesimpulan belum terfokus pada permasalahan maka akan diulang kembali jika data kurang maka akan mencari data lagi kelengkapan dan dengan diskusi kepada pihak lain yang kredibel dalam bidangnya.

